

EFEKTIVITAS METODE STEINBERG DENGAN MEDIA *BIG BOOK* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA NYARING

Krisna Anggraeni¹, Budi Febriyanto²

krisnaanggraeni24@gmail.com, budifebriyanto88@gmail.com
Universitas Majalengka

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca nyaring di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan metode Steinberg dengan media *Big Book* terhadap keterampilan membaca nyaring di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan desain *the nonrandomized control group, pretest–posttest*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode Steinberg dengan media *Big Book*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 1 Kalikajar Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas III A dan III B yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan keterampilan membaca nyaring antara kedua kelas.

Pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional cenderung tidak mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan pada pascaperlakuan kelas eksperimen terjadi peningkatan keterampilan membaca nyaring. Berdasarkan hasil analisis data pada kelas eksperimen, nilai rata-rata keterampilan membaca nyaring saat prates 65 pascaperlakuan menjadi 92, terjadi peningkatan 27 (41,54%). Hasil analisis data tersebut mengindikasikan bahwa metode Steinberg dengan *Big Book* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring.

Kata kunci : metode Steinberg, *Big Book*, keterampilan membaca nyaring

¹ Penulis adalah dosen tetap Prodi PGSD Fakultas Pendidikan Dasar dan Menengah Universitas Majalengka

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Resmi dkk (2006) menjelaskan bahwa membaca adalah proses bahasa. Anak yang akan belajar membaca harus memahami hubungan antara membaca dan bahasanya. Membaca dikatakan sebagai suatu proses karena salah satu langkahnya yang esensial adalah dengan bahasa yang dilisankan. Salah satu pembelajarannya adalah dengan membaca nyaring. Sementara Hodgson (dalam Tarigan, 2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Berdasarkan pendapat Resmi dan Hodgson tersebut maka membaca nyaring menjadi keterampilan yang penting dimiliki sebagai bentuk kelancaran berbahasa.

Pentingnya keterampilan membaca di sekolah dasar tersebut tidak didukung dengan keberhasilan pembelajaran membaca. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement* atau IEA (dalam Buku Sumber untuk Dosen LPTK, 2014, hlm 97) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke-29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika.

Sementara itu hasil studi internasional untuk *reading dan literacy* (PIRLS) tahun 2006 dan 2011 pada kelas IV sekolah dasar menunjukkan bahwa dalam hal membaca, lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Umam (2014) menjelaskan lebih lanjut mengenai survei PIRLS dimana kemampuan membaca siswa Indonesia

berada pada urutan ke-45 dari 49 negara yang diteliti. Skor Indonesia (405) berada di atas Katar (353), Maroko (323), dan Afrika Selatan (302).

Dilansir dalam beritasore.com, hasil survei yang dilakukan USAID Amerika Ed Data II, RTI International kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag) dan *Myriad Research* tentang penilaian kemampuan membaca siswa kelas awal (EGRA) dan Potret Efektivitas Pengelolaan Sekolah (SSME) di Indonesia pada 2013-2014 yang dilakukan pada 4.800 siswa SD kelas 2 di 400 SD/MI dengan pembagian merata antara siswa laki-laki dan perempuan di empat wilayah yakni Sumatera, Jawa-Bali, Kalimantan-Sulawesi dan Maluku-Nusa Tenggara-Papua (MNP) menunjukkan bahwa baru 48 persen siswa SD yang fasih membaca dan memahami apa yang dibacanya. Sementara itu 5,9 persen dari seluruh siswa SD kelas 2 di Indonesia masuk dalam kategori rendah (belum dapat membaca).

Steinberg (2013, hlm. 98) mengatakan bahwa “anak telah siap membaca saat anak tersebut telah memahami bahasa lisan”. Dalam bukunya, Steinberg (2013, hlm. 33) mengemukakan bahwa ia mengajarkan anaknya membaca (memahami arti) banyak bahasa tulis seperti kata, frase dan kalimat bahkan sebelum si anak mampu mengatakannya. Pendekatan yang Steinberg gunakan adalah dengan memberikan respon yang tepat pada kata, frase atau kalimat tersebut sehingga anak nantinya mampu mengkombinasikannya dalam bahasa tulis. Penerapan metode Steinberg dalam pembelajaran membaca nyaring dirasa tepat karena pada metode ini siswa akan lebih cepat memahami bacaan sebab kata yang diajarkan memiliki makna yang telah diketahui oleh siswa.

Salah satu media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca

adalah *Big Book* atau buku besar. *Big Book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan murid. *Big Book* dapat menjadi media membaca nyaring melalui kegiatan membaca bersama dapat pula menjadi media yang baik karena memungkinkan siswa secara bersama-sama dengan bekerja sama memberi makna pada tulisan di dalamnya.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibagi dalam dua tahap. Untuk kelas rendah (I, II, dan III) disebut membaca permulaan, sementara untuk kelas tinggi (IV, V, dan VI) disebut membaca lanjut. Resmi dan Juanda (2007) menjelaskan pada kelas tinggi sekolah dasar, tujuan membaca diarahkan pada kemampuan memahami, menafsirkan, menghayati, merespon bacaan dan memanfaatkan strategi pemahaman bacaan yang tepat (hlm.79). Diharapkan dengan keterampilan membaca nyaring yang baik di kelas III maka siswa tidak menemui kesulitan dalam membaca lanjut di kelas tinggi.

Berdasarkan hasil prasarvei terhadap subjek penelitian mengidentifikasi bahwa pembelajaran membaca di kelas III sekolah dasar tersebut belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pembelajaran membaca nyaring dan kemampuan siswa memahami wacana yang belum baik. Kelemahan ini disebabkan berbagai faktor di antaranya adalah kurangnya minat baca siswa, metode pembelajaran yang belum mengembangkan pemahaman baca siswa, media pembelajaran yang belum memfasilitasi siswa dalam kegiatan membaca nyaring, dan tindakan guru kelas dalam pembelajaran yang belum dikembangkan.

Meninjau permasalahan dalam pembelajaran membaca tersebut, maka dilakukanlah penelitian untuk meningkatkan keterampilan membaca

nyaring di sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada metode Steinberg dengan *Big Book* terhadap keterampilan membaca nyaring di sekolah dasar dengan subjek siswa kelas III sekolah dasar.

Keterampilan Membaca Nyaring

Resmini dkk (2006) menjelaskan bahwa membaca adalah proses bahasa. Anak yang akan belajar membaca harus memahami hubungan antara membaca dan bahasanya. Membaca dikatakan sebagai suatu proses karena salah satu langkahnya yang esensial adalah dengan bahasa yang dilisankan. Siswa memfokuskan membaca pada kata-kata tunggal dan huruf-huruf dalam kata kemudian membunyikannya (hlm.2). Membunyikan kata dapat dilakukan melalui kegiatan membaca nyaring.

Tarigan (2013, hlm. 23) menyebut membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*) sebagai aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid maupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang penulis dalam tulisannya.

Artikel *Bringing Books to Life: Using Books in the Classroom* menyebut bahwa membaca dengan suara keras kepada siswa harus menjadi fitur reguler di semua kelas dan di semua tingkatan. Tujuan dari membaca nyaring adalah untuk melibatkan siswa dalam pengalaman membaca yang menyenangkan, daripada pengajaran langsung. Membaca dengan suara keras kepada siswa memberikan berbagi pengalaman bahasa tulis yang menyenangkan, yang dapat membentuk dasar untuk bahasa lebih lanjut dan pengembangan kegiatan membaca.

Solchan (2009, hlm. 8.5) mengatakan “pembelajaran membaca nyaring di satu pihak dianggap merupakan bagian atau lanjutan pengajaran

pengajaran membaca permulaan, dan di pihak lain dipandang juga sebagai pengajaran membaca tersendiri yang sudah tergolong tingkat lanjut.”

Membaca nyaring di sekolah dasar menuntut adanya keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai siswa. Penguasaan keterampilan tersebut dapat membantu guru mencapai tujuan dalam membaca nyaring. Keterampilan yang diperlukan seperti dikemukakan Barbed dan Abbot (dalam Tarigan, 2013, hlm. 26) adalah sebagai berikut.

Kelas 1 meliputi keterampilan mempergunakan ucapan yang tepat; mempergunakan frase yang tepat; memiliki sikap yang baik dan merawat buku dengan baik; menguasai tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,), dan tanda tanya (?).

Kelas II meliputi keterampilan membaca dengan terang dan jelas; membaca dengan penuh perasaan, ekspresi; dan membaca tanpa terbata-bata.

Kelas III meliputi keterampilan membaca dengan penuh perasaan, ekspresi dan mengerti serta memahami bahan bacaan.

Kelas IV meliputi keterampilan memahami bahan bacaan pada tingkat dasar dan kecepatan mata dan suara: 3 patah kata dalam satu detik.

Kelas V meliputi keterampilan membaca dengan pemahaman dan perasaan; beragam kecepatan membaca nyaring sesuai bacaan; dan membaca terus-menerus melihat pada bacaan.

Kelas VI meliputi keterampilan membaca nyaring dengan penuh perasaan atau ekspresi dan membaca dengan penuh kepercayaan (pada diri sendiri) dengan mempergunakan frase atau susunan kata yang tepat.

Harris & Sipay (dalam Rahim, 2008, hlm. 124) menjelaskan bahwa membaca nyaring memberi kontribusi bagi seluruh

perkembangan anak, diantaranya sebagai berikut: (a) guru dapat mengevaluasi perkembangan keterampilan membaca siswa, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang sesuai kebutuhan siswa, (b) bagi pembaca, membaca nyaring dapat melatih keterampilan berkomunikasi lisan sementara bagi pendengar dapat melatih keterampilan menyimak, (c) siswa dapat mendramatisasikan atau memerankan pelaku dalam cerita, dan (d) membaca nyaring dapat menjadi media tepat yang digunakan guru bagi siswa yang pemalu.

Berdasarkan penjelasan di atas, membaca nyaring memiliki banyak keuntungan bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kegiatan membaca nyaring yang efektif.

Metode Steinberg dengan Media *Big Book*

Steinberg (dalam Tampubolon, 1993, hlm. 43) mengatakan “anak dapat diajar membaca, apabila dia sudah dapat memahami bahasa lisan dan sudah mulai mengucapkan beberapa kata dengan jelas”. Untuk itu, Steinberg menggariskan lima prinsip pokok pengajaran membaca sebagai berikut.

Pertama, materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang bermakna yang berasal dari pengalaman anak atau pernah dialami anak. *Kedua*, Membaca adalah keterampilan memahami bahasa, bukan memproduksi bahasa seperti berbicara. Misalnya, anak yang telah memahami makna “baju” atau “buku” dalam bahasa lisan akan lebih cepat dalam membaca. *Ketiga*, membaca lebih kepada menemukan makna dari tulisan. *Keempat*, membaca tidak harus bergantung pada pengajaran menulis. *Kelima*, pengalaman membaca harus menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan kelima prinsip di atas Steinberg (2013, hlm. 111-114) menyusun

program membaca yang terdiri dari empat fase atau *four-phase programme*. Keempat fase tersebut adalah fase mengenal kata, fase mengidentifikasi kata, fase mengidentifikasi frasa dan kalimat, serta fase membaca paragraf dan buku.

Fase mengenal kata bertujuan untuk membiasakan siswa dengan bentuk kata-kata tertulis dan menumbuhkan kesadaran akan perbedaan kata-kata lisan dengan kata-kata tulis. Siswa tidak diajarkan, namun, kata tertentu yang diucapkan dikaitkan dengan yang kata-kata tertulis khusus. Hal ini disediakan untuk tahap berikutnya yaitu, mengidentifikasi kata.

Fase mengidentifikasi kata bertujuan untuk mengajarkan siswa mengetahui bagaimana mengucapkan kata tulis dan makna yang terkandung dalam kata tersebut. Perbedaan antara fase ini dan yang sebelumnya adalah bahwa fase ini membutuhkan penggunaan memori jangka panjang. Pada fase ini guru memerlukan media visual untuk menunjuk kata, karena pada fase ini membutuhkan ingatan jangka panjang. Siswa harus menyimpan konfigurasi visual tertentu dan ingat apa kata tertentu yang diucapkan untuk membunyikan kata tersebut. Misalnya, ketika melihat kata-kata tertulis 'apel' maka siswa diharapkan dapat menunjuk ke objek 'apel' (atau gambar) atau untuk mengucapkan 'apel'.

Fase mengidentifikasi frasa dan kalimat bertujuan untuk mengajarkan siswa mengetahui bagaimana mengucapkan frasa dan kalimat serta makna yang terkandung dalam frasa dan kalimat tersebut.

Fase membaca paragraf atau buku bertujuan untuk mengajarkan siswa membaca dan memahami bacaan yang terdiri dari beberapa kalimat. Dalam mengajarkan membaca buku, berikut ini adalah salah satu prosedur yang baik: (1) bacalah buku kepada anak, dengan anak melihat halaman. Arahkan ke kata-kata

dalam kalimat sambil mengucapkan kata pada mereka (anak harus mendengar dan melihat kata-kata tertulis dan lisan secara bersamaan). Menjawab pertanyaan; membahas plot dan karakter, (2) setelah buku telah selesai dibaca, kembali ke awal buku. Kali ini, setiap kalimat yang dibacakan dan ditunjuk, satu per satu, anak diminta untuk meniru dan melakukan membaca sendiri, (3) setelah buku telah selesai dibaca, kembali ke awal. Kali ini anak melakukan semua perkataan dan menunjuk. Berikan bantuan bila diperlukan.

Steinberg (dalam Tampubolon, 1993) mengatakan bahwa materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang bermakna yang berasal dari pengalaman anak atau pernah dialami anak (hlm. 43). Salah satu cara memberikan pengalaman bagi anak adalah dengan menunjukkannya melalui visual misalnya gambar. Gambar dalam *Big Book* akan memberi skemata pengetahuan tentang bahasa lisan gambar itu kepada anak. Sehingga pengetahuan yang diperoleh masuk dalam memori jangka panjang. Dalam Buku Sumber untuk Dosen LPTK (2014, hlm. 42) disebutkan bahwa *Big Book* adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *Big Book* bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran. Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas. Lynch (1996) melanjutkan bahwa *Big Book* yang di cetak besar dengan ilustrasi warna warni memungkinkan seluruh kelas untuk berbagi cerita yang baik. Selain itu, ketika digunakan dalam kelompok kecil (sekitar delapan anak), *Big Book* memperkaya perkembangan bahasa lisan melalui membaca permodelan. Metode Steinberg merujuk pada memperkenalkan kata dengan objek langsung/ gambar. Sehingga media *Big Book* dengan karakteristik gambar dan tulisannya yang besar cocok digunakan sebagai media.



Gambar 1
Gambar contoh *Big Book* dengan judul “Laron” dan cara penggunaannya

Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan metode dan media pembelajaran yang teruji keefektifannya untuk diterapkan pada proses pembelajaran membaca nyaring di sekolah dasar. Untuk mencapai hal tersebut maka digunakan metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain *the nonrandomized control group, pratest–posttest*. Ary dkk (2010, hlm. 316) menyebut bahwa *the nonrandomized control group, pratest–posttest* adalah salah satu desain yang paling banyak digunakan dalam metode penelitian eksperimen kuasi dalam pendidikan. Peneliti dalam desain ini menentukan kelompok eksperimen (O_1) dan kelompok kontrol (O_2), melakukan prates untuk kedua kelompok dengan maksud untuk mengetahui homogenitas dan normalitas kedua kelompok, melakukan perlakuan eksperimen (X) yang dalam penelitian ini adalah metode

Steinberg dengan media *Big Book* hanya dengan kelompok eksperimen (O_1), dan kemudian melakukan pascates untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok. Desain penelitian digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Desain Kuasi Eksperimen

Kelompok	Prates	Variabel bebas	Pascates
Eksperimen	O_1	X_1	O_2
Kontrol	O_3	X_2	O_4

(diadaptasi dari Ary dkk, 2010:316)

Keterangan:

- O_1 = Tes awal pada kelompok eksperimen
- O_2 = Tes akhir pada kelompok eksperimen
- O_3 = Tes awal pada kelompok kontrol
- O_4 = Tes akhir pada kelompok kontrol
- X_1 = Pemberian perlakuan, metode Steinberg dengan *Big Book*
- X_2 = Pemberian perlakuan, metode konvensional

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Bungin (2011, hlm. 125) teknik sampling ini “digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian”, sehingga data yang diperoleh lebih representatif. Penelitian ini menggunakan subjek siswa sekolah dasar, sehingga dipilihlah SDN 1 Kalikajar Kabupaten Purbalingga dalam penelitian ini dengan alasan dari 47 sekolah dasar di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga hanya SDN 1 Kalikajar yang memiliki kelas III paralel A dan B. Selain itu, sekolah tersebut belum pernah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode Steinberg dengan *Big Book*.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 1 Kalikajar Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas III A dan III B.

Keterampilan membaca nyaring diukur berdasarkan delapan indikator, yaitu 1) membaca dengan suara nyaring yang dapat didengar semua anggota dalam kelas, 2) membaca lancar dan tidak terbata, 3) membaca dengan pelafalan yang jelas, 4) membaca dengan intonasi (lagu/ irama) yang tepat, 5) membaca sesuai tanda baca titik (.), koma (,) tanda seru (!), dan tanda tanya (?), 6) membaca dengan sikap yang baik, 7) membaca dengan penuh perasaan (ekspresi), dan 8) memahami isi bacaan.

Kedelapan indikator tersebut dibagi dalam dua bagian, indikator 1-7 berupa tes lisan sedangkan indikator kedelapan berupa tes tertulis. Penilaian indikator 1-7 menggunakan rubrik dengan skor tertinggi setiap indikator adalah 4, sedangkan skor terendah 0. Indikator kedelapan merupakan nilai gabungan tes tertulis membaca pemahaman pada indikator menjawab pertanyaan (1) dan indikator

menceritakan kembali (4). Gabungan nilai tersebut kemudian dikonversi dengan kategori skor 7-8 kategori 4, skor 5-6 kategori 3, skor 3-4 kategori 2, skor 1-2 kategori 1 dan nilai 0 kategori 0. Skor ideal keterampilan membaca nyaring adalah 32.

Data penelitian diolah dengan dua cara yaitu dengan metode deskriptif dan metode statistik. Data penelitian berupa lembar observasi, hasil angket, dan hasil wawancara diolah dengan metode deskriptif, sementara data hasil tes lisan dan tes tertulis diolah dengan metode statistik. Analisis metode statistik dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan uji *gain* dengan bantuan IBM SPSS *Statistic* 20.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah skor prates, pascates dan *N-gain* keterampilan membaca nyaring siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen. Skor prates menunjukkan skor sebelum perlakuan dan skor pascates menunjukkan skor setelah perlakuan dengan menggunakan metode Steinberg dengan *Big Book*. Deskripsi data skor prates, pascates dan *N-gain* keterampilan membaca nyaring disajikan dalam tabel berikut.

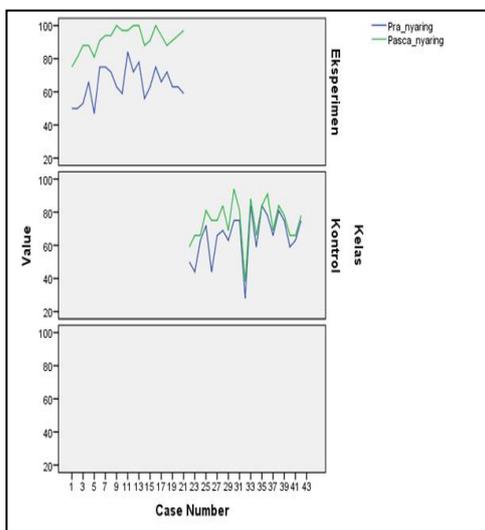
Tabel 2
Data Prates dan Pascates Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Kelas		N	Skor min	Skor maks	Rata-rata	Rata-rata <i>N-gain</i>
Eks-perimen	Prates	21	47	84	65	0.779 (tinggi)
	Pascates		75	100	92	
Kon-trol	Prates	21	28	84	65	0.204 (rendah)
	Pascates		38	94	74	

Berdasarkan tabel di atas, pada keterampilan membaca nyaring diketahui bahwa kemampuan siswa sebelum perlakuan (prates) sama baik pada kelas eksperimen maupun kontrol yaitu rata-rata

kelas 65. Namun, pasca perlakuan metode Steinberg dengan *Big Book* pada kelas eksperimen, rata-rata berubah. Rata-rata pascates kelas eksperimen mencapai 92 sedangkan kelas kontrol hanya 74. Mutu peningkatan juga dapat dilihat dari *N-gain* kedua kelas yang berbeda. *N-gain* pada kelas eksperimen mencapai 0.779 yang termasuk kategori tinggi, sedangkan *N-gain* kelas kontrol hanya 0.204 yang termasuk kategori rendah.

Gambar 2
Grafik Perbandingan Nilai Prates dan Pascates Kelas Eksperimen dan Kontrol



Perbedaan data prates dan pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol pada keterampilan membaca nyaring juga dapat dilihat pada Gambar. 2. Gambar menunjukkan bahwa pada kelas kontrol jarak grafik tidak terlalu jauh, karena *N-gain* kecil, sedangkan pada kelas eksperimen jarak grafik berjauhan, karena *N-gain* besar.

Berikut ini penulis sajikan deskripsi keterampilan membaca nyaring pada kelas eksperimen. Kategori didapat berdasarkan perhitungan dengan kriteria nilai tinggi (nilai di atas rata-rata + standar deviasi), nilai sedang (nilai yang berada di antara nilai tinggi dan nilai rendah), nilai rendah (nilai di bawah nilai rata-rata – standar deviasi).

Deskripsi Subjek Nilai Rendah

Pada prates indikator 1, suara pembaca terlalu pelan sehingga tidak dapat didengar orang lain kecuali yang berada sangat dekat dengan pembaca maka skor 1. Pada indikator 2, pembaca terbata pada kata menganyam, menyerupai, menetas, menyuapkan dan mengepak-ngepakkan sehingga skor 2. Pada indikator 3, lafal pembaca tidak jelas pada kata dierami (dibaca diengremi), bayi-bayi (dibaca bunyi-bunyi), dan mula-mula (dibaca mulai-mulai) sehingga nilai 3. Pada indikator 4, intonasi pembaca tidak tepat pada kalimat 6, 8, 11, 17 dan 22 sehingga skor 2. Pada indikator 5, tanda baca (.) dan (,) tidak sesuai pada kalimat 4 dan 16 sedangkan tanda baca (?) dan (!) tidak sesuai pada kalimat 3, 10 dan 24 sehingga skor 2. Pada indikator 6, sikap pembaca kurang percaya diri, teks menutupi muka dan jarak teks dengan muka kurang dari 30 cm sehingga skor 1. Pada indikator 7, pembaca kurang serius dan menghayati, pembaca tertawa pada bagian saat terbata, sehingga skor 3. Pada indikator 8, nilai gabungan membaca pemahaman indikator 1 dan 3 sebesar 2 sehingga skor 1.

Pada pascates indikator 1, suara pembaca sedang, hanya dapat didengar orang di sekelilingnya sehingga skor 2. Pada indikator 2, pembaca terbata pada kata menganyam, gabah, dan tumbuh sehingga skor 3. Pada indikator 3, lafal pembaca tidak jelas pada kata dierami (dibaca diengremi), bayi-bayi (dibaca bunyi-bunyi), dan mula-mula (dibaca mulai-mulai) sehingga nilai 3. Pada indikator 4, intonasi pembaca tepat, meskipun membaca lambat namun intonasi dari awal hingga akhir sama sehingga skor 4. Pada indikator 5, tanda baca (.) dan (,) tidak sesuai pada kalimat 4 dan 8 sehingga skor 4. Pada indikator 6, teks menutupi muka dan jarak teks dengan muka kurang dari 30 cm sehingga skor 2. Pada indikator 7, pembaca membaca dengan serius dan menghayati sehingga

skor 4 . Pada indikator 8, nilai gabungan membaca pemahaman indikator 1 dan 3 sebesar 5 sehingga skor 3.

Deskripsi Subjek Nilai Sedang

Pada prates indikator 1, suara pembaca sedang, hanya dapat didengar orang di sekelilingnya sehingga skor 2. Pada indikator 2, pembaca terbata pada kata jantan, mereka, dierami, telurnya, mula-mula, dan mengepak-ngepakkan sehingga skor 2. Pada indikator 3, lafal tidak jelas pada menganyam (dibaca mengayang) sehingga skor 4. Pada indikator 4, intonasi tidak tepat pada kalimat: 2, 4, 6, 9, dan 15 sehingga skor 2. Pada indikator 5, tanda baca dibaca sesuai sehingga skor 4. Pada indikator 6, sikap pembaca kurang percaya diri, teks menutupi muka, dan jarak teks dengan muka kurang dari 30 cm sehingga skor 1. Pada indikator 7, pembaca kurang serius dan menghayati pada paragraf 1 dan 2 sehingga skor 2. Pada indikator 8, nilai gabungan membaca pemahaman indikator 1 dan 3 sebesar 5 sehingga skor 3.

Pada pascates indikator 1, suara pembaca nyaring dapat didengar seluruh anggota kelas sekelilingnya sehingga skor 4. Pada indikator 2, pembaca terbata pada kata terpejam dan mengepak-ngepakkan skor 4. Pada indikator 3, lafal pembaca tidak jelas pada kata menganyam (dibaca mengayam) sehingga nilai 4. Pada indikator 4, intonasi tidak tepat pada kalimat 15 dan 17 sehingga skor 4. Pada indikator 5, tanda baca (.) dan (,) tidak sesuai pada kalimat 4 dan 8 sehingga skor 4. Pada indikator 6, pembaca memenuhi keempat kriteria sehingga skor 4. Pada indikator 7, pembaca membaca dengan serius dan menghayati sehingga skor 4. Pada indikator 8, nilai gabungan membaca pemahaman indikator 1 dan 3 sebesar 8 sehingga skor 4.

Deskripsi Subjek Nilai Tinggi

Pada prates indikator 1, suara pembaca nyaring dapat didengar seluruh anggota kelas sehingga skor 4. Pada indikator 2, pembaca terbata pada kata retak dan tumbuh sehingga skor 4. Pada indikator 3, lafal tidak jelas pada kata jerami (dibaca jemari), menyerupai (dibaca menyeruai), dan dierami (dibaca dieremi) sehingga skor 3. Pada indikator 4, intonasi tidak tepat pada kalimat 2, 11, 17, dan 21 sehingga skor 3. Pada indikator 5, tanda baca (?) tidak sesuai pada kalimat 3 sehingga skor 4. Pada indikator 6, teks menutupi muka, dan jarak teks dengan muka kurang dari 30 cm sehingga skor 2. Pada indikator 7, pembaca serius dan menghayati sehingga skor 4. Pada indikator 8, nilai gabungan membaca pemahaman indikator 1 dan 3 sebesar 5 sehingga skor 3.

Pada pascates indikator 1, suara pembaca nyaring dapat didengar seluruh anggota kelas sekelilingnya sehingga skor 4. Pada indikator 2, pembaca lancar sehingga skor 4. Pada indikator 3, lafal pembaca tidak jelas pada kata menganyam (dibaca mengayam), telur (dibaca telah), dan mengapa (dibaca mereka) sehingga nilai 3. Pada indikator 4, intonasi tidak tepat pada kalimat 17 sehingga skor 4. Pada indikator 5, tanda baca (.) tidak sesuai pada kalimat 17 sedangkan tanda baca (?) pada kalimat 10 sehingga skor 4. Pada indikator 6, pembaca memenuhi keempat kriteria sehingga skor 4. Pada indikator 7, pembaca membaca dengan serius dan menghayati sehingga skor 4. Pada indikator 8, nilai gabungan membaca pemahaman indikator 1 dan 3 sebesar 7 sehingga skor 4.

Untuk mengetahui mutu peningkatan keterampilan membaca nyaring menggunakan metode Steinberg dengan *Big Book*, maka selanjutnya dilakukan perhitungan uji *N-gain* dengan hasil yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Uji *N-gain* Membaca Nyaring

Uji Norma- litas	Eks peri men	0.117	< 0.287	Normal
Uji Norma- litas	Kon- trol	0.224	< 0.287	Normal
Uji Homogenitas		0.953	< 2.120	Homogen
Uji t		9.754	> 2.021	Terdapat perbedaan (H ₀ positif)

Uji kesamaan rerata data prates membaca nyaring dilakukan untuk membuktikan bahwa kondisi awal sebelum perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Uji ini dilakukan dengan uji *student* (t) karena berdasarkan perhitungan sebelumnya data normal dan homogen. Dikarenakan $t_{hitung} -0.148 < t_{tabel} 2.021$ maka H₀ diterima. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan keterampilan membaca nyaring antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Uji kesamaan rerata data pascates membaca nyaring menggunakan uji t' karena diketahui bahwa data normal namun tidak homogen maka t_{tabel} yang dilihat adalah t' sebesar 5.619. Dikarenakan $t_{hitung} 5.619 > t_{tabel} 2.021$ maka H₀ ditolak. Dengan demikian, maka terdapat perbedaan keterampilan membaca nyaring antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Deskripsi mutu peningkatan keterampilan membaca nyaring dapat dilakukan dengan analisis *N-gain* (g). Uji kesamaan rerata data *N-gain* membaca nyaring dilakukan menggunakan uji *student* (t) karena data normal dan homogen. Diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 9.754. Dikarenakan $t_{hitung} 9.754 > t_{tabel} 2.021$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, maka terdapat perbedaan *N-gain* keterampilan membaca nyaring antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat

dilihat dari rata-rata *N-gain* kelas eksperimen (0.779) dengan kategori tinggi yang berada di atas rata-rata *N-gain* kelas kontrol (0.252) dengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa metode Steinberg dengan *Big Book* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring. Efektivitas ditunjukkan dengan peningkatan nilai prates dan pascates kelas eksperimen. Selain itu mutu peningkatan juga dapat ditunjukkan dari nilai *gain* yang tinggi.

Beberapa temuan yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, siswa sekolah dasar kelas III berada dalam tahap operasional konkret karena rata-rata usia mereka delapan tahun, maka pembelajaran di sekolah dasar kelas III harus dimulai dari hal yang kongkret ke hal yang abstrak. Penggunaan metode Steinberg dengan *Big Book* mendukung teori tersebut. Melalui penggunaan Metode Steinberg anak belajar dari yang sederhana ke yang kompleks dari kata kemudian frase/kalimat barulah membaca wacana dan memahaminya. Gambar dalam *Big Book* juga membantu siswa mengasimilasi pengalamannya sehingga mengakomodasi pemahaman siswa terhadap teks bacaan.

Kedua, sesuai prinsip metode Steinberg (Tambubolon, 1993, hlm. 68) bahwa pembelajaran membaca harus menyenangkan. Pengalaman membaca yang menyenangkan dengan *Big Book* menumbuhkan minat membaca pada siswa yang diharapkan mampu menjadi kebiasaan bagi siswa untuk suka membaca.

Ketiga, pembelajaran menggunakan metode Steinberg dengan *Big Book* juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa yang *whole language*. Menurut Goodman (1992) salah satu karakteristik pembelajaran bahasa yang *whole language*

adalah guru menerapkan ‘*scaffolding*’ dan ‘*collaboration*’. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dengan *Big Book* membantu anak membaca keseluruhan teks sebelum mereka membaca secara mandiri. Membaca bersama antara guru dengan siswa juga menunjukkan kolaborasi yang bermanfaat satu sama lain. Siswa yang belum pandai membaca akan dapat memiliki kepercayaan diri yang lebih untuk membaca.

SIMPULAN

Keterampilan membaca nyaring kelas eksperimen pascaperlakuan menggunakan metode Steinberg dengan *Big Book* berbeda dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai membaca nyaring kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Secara empirik, metode Steinberg dengan *Big Book* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring dengan taraf signifikansi kenaikan mencapai 41.54%.

Keefektifan tersebut dipengaruhi oleh tahapan dalam penggunaan metode Steinberg dengan *Big Book* yang mendukung dalam pembelajaran membaca nyaring. Aktivitas mengenal kata; mengidentifikasi kata, frasa dan kalimat; serta membaca bersama teks bacaan menggunakan *Big Book* mendukung siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C & Sorensen, C. K. (2010). *Introduction to research in education eighth edition*. Wadsworth: Cengage Learning
- Bungin, B. 2011. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Goodman, K.S. (1992). I didn't found whole language. *The Reading Teacher*, 46, hlm. 188-199

- Lynch, P. (1996). *Using Big Books and predictable books*. Canada: Scholastic Canada Ltd
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Resmini, N., Churiyah, Y., & Sundori, N. (2006). *Membaca dan menulis di SD: Teori dan pengajarannya*. Bandung: UPI Press
- Resmini, N & Juanda, D. (2007). *Pendidikan bahasa dan sastra indonesia di kelas tinggi*. Bandung: UPI Press
- Solchan dkk. (2009). *Pendidikan bahasa indonesia di SD cet. 7*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Steinberg, D. D., Nagata, H. & Aline, D. P. (2013). *Psycholinguistics: Language, mind and world (longman linguistic library)*. New York: Routledge
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada anak*. Bandung: Angkasa
- Tanpa-nama. (t.t). *Bringing Books to Life: Using Books in the Classroom*. [Online]. Diakses dari http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0CFAQFjAF&url=http%3A%2F%2Fwww.bookaid.org%2Fwp-content%2Fuploads%2F2011%2F06%2FBBTL-Using_books_in_the_classroom.pdf&ei=M4RMVL2dHoPTmA WY5ILoAw&usg=AFQjCNHKVQi bwjnf2EyikTPI1jfQ5OchpA&bvm=bv.77880786,d.dGY
- Tanpa-nama. (2014). *Buku sumber untuk dosen LPTK: pembelajaran literasi kelas awal LPTK*. [Online]. Diakses dari

http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.prioritaspendidikan.org%2Ffile%2FBuku_Sumber_untuk_Dosen_LPTK_-_Pembelajaran_Literasi_di_Kelas_Awal_di_LPTK.pdf&ei=qjxVVLTDfS0VUQSk9oHQAQ&usg=AFQjCNF_WZOMcOEwK_zBhq7iBckEK4AcsA&bvm=bv.78677474,d.c2E&cad=rja

Tarigan, H. G. (2013). *Membaca: Sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa

Umam, A. K. (2014). *Pemahaman membaca siswa SD di indonesia masih rendah*. [Online]. Diakses dari <http://www.ugm.ac.id/id/berita/8593/pemahaman.membaca.siswa.sd.indonesia.masih.lemah>